

KAITAN DESAIN RUANG DENGAN PERILAKU PENGGUNA PADA BANGUNAN PUBLIK

Studi Kasus : Bangunan Rumah Sakit Umum Haji di Surabaya

Oleh : Siti Azizah
Dosen Tetap jur. Arsitektur ITATS

ABSTRAK

Bangunan publik adalah bangunan yang digunakan oleh masyarakat dari berbagai lapisan. salah satu dari bangunan publik adalah bangunan rumah sakit Umum Haji yang melakukan pelayanan kesehatan terhadap masyarakat umum. Berbagai lapisan masyarakat pengguna pada RSUD Haji tentunya memiliki berbagai perilaku masyarakat dalam bangunan yang beragam pula.

Perancangan Arsitektur ditujukan untuk manusia, maka untuk mendapatkan perancangan yang baik Arsitek harus tahu apa yang menjadi kebutuhan manusia atau mengerti perilaku manusia dalam arti luas. Perilaku berkaitan dengan segala aktifitas manusia secara fisik; berupa interaksi manusia dengan sesamanya maupun dengan lingkungan fisiknya

Desain Arsitektural RSUD Haji yang tampil modern tidak lepas dari inovasi dalam rancangannya. Desain ruang yang ada akan diamati dalam kaitannya dengan perilaku penggunanya. Kaitan tersebut dilihat dalam 2 tinjauan yaitu perilaku manusia yang menyesuaikan dengan lingkungan atau yang disebut dengan *Adaptasi* dan perubahan lingkungan yang menyesuaikan dengan tingkah laku atau disebut dengan *Adjustment*. Kesesuaian antara desain dan perilaku tentunya akan membawa dampak positif terhadap penyelenggaraan aktifitas didalamnya.

Kata kunci : Desain, Perilaku, *Adaptasi*, *Adjustment*

PENDAHULUAN

Bangunan publik adalah bangunan yang digunakan masyarakat umum, salah satunya adalah bangunan rumah sakit. Sebagai bangunan publik, rumah sakit memberikan pelayanan kesehatan ke masyarakat umum. Karena berbagai lapisan masyarakat yang menggunakan bangunan public maka tentunya terdapat berbagai perilaku yang beragam dapat ditemukan disana.

Sebagai Lembaga pemberi pelayanan, pihak Rumah sakit tentunya mengharapkan kemudahan, ketertiban dan kelancaran aktifitas agar seluruh masyarakat dapat terlayani dengan baik. Pengguna bangunan tentunya juga mengharapkan akan mendapatkan pelayanan yang cepat, nyaman dan mudah. Sebagai wadah aktifitas, maka desain ruang diharapkan menyesuaikan dengan perilaku pengguna agar semua keinginan akan kegiatan yang berjalan lancar dapat terlaksana. Desain bangunan Rumah Sakit haji Surabaya tampil dengan gaya modern yang beradaptasi dengan iklim tropis. Ruang-ruang pelayanan juga tampil modern. Desain Ruang pelayanan ini akan dilihat keterkaitannya dengan perilaku pengguna, dimana dengan kesesuaian ini diharapkan kegiatan dapat berjalan dengan lancar, tertib dan nyaman.

Permasalahan

Apakah Desain Ruang pada RSUD haji telah memperhatikan perilaku agar pengguna mendapatkan kenyamanan

Apakah Desain ruang mampu mengarahkan pengguna agar berperilaku seperti yang diharapkan agar tercapai pelayanan yang cepat, tertib dan nyaman

Tujuan

Dengan melihat kesesuaian desain ruang dengan perilaku pengguna diharapkan diperoleh konsep desain ruang yang lebih baik agar aktifitas dalam bangunan public berlangsung dengan cepat tertib dan nyaman.

KAJIAN TEORI

Perancangan Arsitektur ditujukan untuk manusia, maka untuk mendapatkan perancangan yang baik Arsitek harus tahu apa yang menjadi kebutuhan manusia atau mengerti perilaku manusia dalam arti luas

Perilaku berkaitan dengan segala aktifitas manusia secara fisik; berupa interaksi manusia dengan sesamanya maupun dengan lingkungan fisiknya

Menurut Sarwono (1995) Perilaku penyesuaian diri terhadap suatu lingkungan ada 2 jenis , pertama Mengubah tingkah laku agar sesuai dengan lingkungan disebut dengan *ADAPTASI*, kedua adalah Mengubah Lingkungan agar sesuai dengan tingkah laku disebut dengan *ADJUSTMENT*

Menurut Setiawan (1995) ada pengaruh timbal balik antara setting dan perilaku manusia. Salah satu setting dalam perilaku adalah Ruang. Ruang adalah system lingkungan binaan terkecil yang sangat penting. Ruang diartikan sebagai suatu petak yang dibatasi oleh dinding dan atap baik oleh unsur yang permanen ataupun tidak permanen. Dalam kaitannya dengan manusia, hal yang paling penting dari pengaruh ruang terhadap manusia adalah fungsi atau pemakaian dari ruang tersebut. Dalam banyak kasus, fungsi ruang ditentukan oleh fungsi dari system yang lebih besar. Misalnya ruang rawat inap pada bangunan rumah sakit. Pengaruh ruang-ruang tersebut terhadap perilaku pemakainya cukup jelas, karena pemakai melakukan kegiatan tertentu di masing-masing ruang tersebut. Sesuai dengan fungsinya, ruang-ruang tersebut diharapkan mempunyai bentuk, perabot dan kondisi ruang tertentu. Pada kasus lain, fungsi ruang tidak cukup jelas karena kegiatan yang terjadi didalamnya cukup bervariasi. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa ada dua macam ruang yang dapat mempengaruhi perilaku. Pertama, ruang yang dirancang untuk memenuhi suatu fungsi dan tujuan tertentu. Kedua, ruang yang dirancang untuk memenuhi fungsi yang lebih fleksibel. Masing-masing perancangan fisik ruang tersebut mempunyai variabel independen yang berpengaruh terhadap perilaku pemakainya. Variabel tersebut adalah ukuran dan bentuk, perabot dan penataannya, warna serta unsur lingkungan ruang (suara, temperatur dan pencahayaan)

1. Ukuran dan Bentuk

Pada perancangan ruang, ukuran dan bentuk disesuaikan dengan fungsi yang akan diwadahi, sehingga perilaku pemakai yang terjadi adalah seperti yang diharapkan. Ukuran dan Bentuk Ruang ini dapat merupakan variabel yang tetap (*fixed*) atau fleksibel sebagai pembentuk ruang. Menjadi variabel tetap apabila ukuran dan bentuk ruang yang ada tidak dapat diubah lagi, misalnya pada sebuah ruang dengan dinding batu bata. Sedangkan ruang yang fleksibel apabila ukuran dan bentuk dapat diubah sedemikian rupa sesuai dengan kegiatan yang diwadahnya. Ruang-ruang dengan pembatas kayu, almari, tirai merupakan ruang yang fleksibel. Karena pembatas-pembatas tersebut dapat dengan mudah diubah penempatannya. Secara visual, ukuran dan bentuk ruang dapat dimanipulasi dengan elemen-elemen ruang yang ada misalnya warna yang dapat memperluas atau mempersempit secara visual pada ruang interior

2. Perabot dan Penataannya

Perabot merupakan variabel tak tergantung dari ruang, dapat mempengaruhi persepsi dan penilaian orang terhadap ukuran ruang. Semakin banyak perabot, ruang semakin kecil, demikian pula sebaliknya. Seperti juga ruang atau bangunan, perabot dibuat untuk memenuhi tujuan fungsional dan mempengaruhi perilaku pemakainya. Sebuah kursi berfungsi sebagai tempat duduk tetapi juga untuk mempengaruhi perilaku seseorang. Misalnya kursi yang nyaman akan membuat orang duduk lebih lama.

Penataan perabot juga berperan penting dalam mempengaruhi kegiatan dan perilaku pemakainya. Penataan simetris memberi kesan kaku, teratur, disiplin dan resmi, sedangkan penataan asimetris lebih berkesan dinamis dan kurang resmi.

3. Warna ruang

Warna berperan dalam mewujudkan suasana ruang dan mendukung terwujudnya perilaku-perilaku tertentu. Pengaruh warna pada perilaku ternyata tidak terlalu sama antara satu dengan lainnya. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh umur, jenis kelamin, latar belakang budaya, atau kondisi mental. Meski demikian ada warna-warna yang mempunyai respon psikologis yang sama. Misalnya warna merah selalu dirasakan membawa efek panas dibandingkan dengan warna hijau yang dirasakan lebih dingin.

Warna juga dapat mempengaruhi kualitas ruang, yaitu warna terang membuat seolah-olah ruang lebih luas dan sebaliknya.

4. Suara, Temperatur dan Pencahayaan

Unsur lingkungan ini juga mempengaruhi kondisi ruang dan perilaku pemakainya.

Suara dapat mengganggu privasi seseorang, misalnya pada suatu ruang terdengar jelas suara-suara dari ruang disebelahnya. Atau karena letak ruang yang berdekatan dengan jalan raya menyebabkan tidur tidak nyaman akibat suara kendaraan.

Temperatur berkaitan dengan kenyamanan pemakai ruang. Ruang yang panas karena kurangnya pembukaan atau jendela yang langsung terkena sinar matahari, akan membuat pengguna ruang merasa kepanasan, berkeringat dan gerah sehingga aktifitas tidak dapat berjalan dengan baik demikian sebaliknya pada ruang yang terlalu dingin

Pencahayaan dapat mempengaruhi kondisi psikologi seseorang. Dalam perancangan ruang, pencahayaan untuk memenuhi kebutuhan akan cahaya dan estetika. Kualitas pencahayaan yang tidak sesuai dengan fungsi ruang berakibat aktifitas tidak berjalan dengan baik. Pencahayaan yang terlalu terang akan menyebabkan silau dan kurang baik bagi mata. Sebagai unsur estetika, cahaya buatan dapat dirancang untuk menonjolkan obyek, atau memberi efek khusus pada sudut-sudut ruang. Kenyamanan pada suatu ruang juga dapat diciptakan dari penataan cahaya buatan yang diatur besar dan warna cahayanya, juga dapat dengan mengatur letak dan bentuk lampu.

Menurut Laurens (2005) Respon seseorang terhadap lingkungannya tergantung bagaimana individu yang bersangkutan tersebut mempersepsikan lingkungannya. Salah satu hal yang dipersepsi manusia tentang lingkungannya adalah ruang di sekitarnya. Sebagai sarana komunikasi antar individu timbul persepsi ruang yang dinamakan Ruang Personal. Ruang Personal merupakan suatu batas maya yang mengelilingi seseorang yang tidak boleh dilalui oleh orang lain. Ada 4 macam jarak personal yang merupakan jarak berkomunikasi yaitu jarak intim (0-0,5m), jarak personal (0,5m-1,2m), jarak social (1,2m-3.60m), jarak public (3.60m dan selebihnya)

Sedangkan Privacy adalah keinginan atau kecenderungan pada diri seseorang untuk tidak diganggu kesendiriannya (Sarwono,1995)

METODA PENELITIAN

Metoda Penelitian yang digunakan adalah metoda penelitian yang tertuju pada pengamatan masalah yang ada pada masa sekarang. Pelaksanaannya tidak terbatas hanya pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi analisa dan interpretasi tentang arti data itu. Jenis metoda deskriptif yang dilaksanakan adalah dengan Studi Kasus (Surakhmad, Winarno, 1998) yang memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan mendetail. Subyek yang diteliti terdiri dari satu unit (atau satu kesatuan unit) yang dipandang sebagai kasus.

Sebagai kasus penelitian lapangan adalah tempat/ ruang-ruang public dalam bangunan RSUD Haji Surabaya, yaitu ruang yang digunakan untuk umum. kemudian data diolah dalam proses analisis dan sintesis.

Pengumpulan data dilakukan terdiri dari data lapangan yang terdiri dari data lokasi. Pengamatan visual dilakukan atas beberapa titik ruang yang banyak digunakan oleh masyarakat umum. Pengamatan dilakukan melalui rekaman gambar (foto). Landasan teori diambil dari teori-teori yang berkaitan. Teori utama yang digunakan adalah teori tentang ADAPTASI dan ADJUSTMENT. Adapun variabel yang digunakan adalah variabel independen yang berpengaruh terhadap perilaku pemakainya. Variabel tersebut adalah ukuran dan bentuk, perabot dan penataannya, warna serta unsur lingkungan ruang (suara, temperature dan pencahayaan). Dari data-data pengamatan tersebut dibuat analisa kaitan desain dengan teori perilaku. Sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan dari analisa tersebut.

PEMBAHASAN

RSU Haji Surabaya (Sumber : <http://rsuhaji.jatimprov.go.id/>) adalah rumah sakit umum yang melayani semua golongan masyarakat, semua agama dan semua tingkat sosio ekonomi.

Rumah Sakit Umum (RSU) Haji Surabaya adalah rumah sakit milik pemerintah Provinsi Jawa Timur yang didirikan berkenaan peristiwa yang menimpa para Jamaah Haji Indonesia di terowongan Mina pada tahun 1990. Dengan adanya bantuan dana dari Pemerintah Arab Saudi dan dilanjutkan dengan biaya dari Pemerintahan Provinsi Jawa Timur, berhasil dibangun gedung beserta fasilitasnya dan resmi dibuka pada 17 April 1993, sebagai RSU Tipe C. Pada tahun 1998 berkembang menjadi RSU tipe B Non Pendidikan dan pada tanggal 30 Oktober 2008 sesuai SK, RSU Haji berubah status menjadi RSU Tipe B Pendidikan.

RSU Haji Surabaya ini memiliki 226 tempat tidur perawatan, ditunjang dengan alat medis canggih dan dokter spesialis senior di Kota Surabaya. Fasilitas dan Pelayanan kesehatan yang dimiliki antara lain berupa: Apotek 24 Jam, Bedah Sentral, Laboratorium, Radiologi, Kamar Bersalin, Rawat Inap, Rawat Jalan, IGD 24 Jam, dan sebagainya

RSU Haji Surabaya memiliki Kelas Pelayanan Rawat Inap yang bervariasi, mulai kelas III sampai dengan kelas VVIP dengan fasilitas pendukung masing-masing.

Ada 2 jenis pelayanan Rawat Jalan di RSU Haji Surabaya, yaitu : Pelayanan Rawat Jalan Umum berada di gedung Rawat Jalan yang terdiri dari 4 lantai dan Pelayanan Rawat Jalan Utama dimana Pasien dapat memilih dokter yang dikehendaki.

Tampak Depan Gedung RSU Haji



Tampak Bangunan RSU Haji Surabaya dengan miniatur terowongan Mina di depannya. Desain arsitekturalnya terlihat inovatif yang beradaptasi dengan iklim tropis.

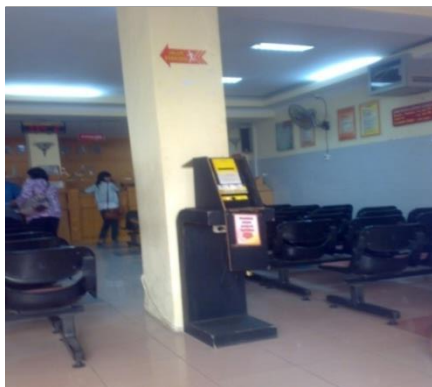
Pengamatan kaitan desain dan perilaku dilakukan atas beberapa titik tempat/ruangan yang banyak digunakan masyarakat umum pada bangunan RSU Haji tersebut, yaitu :

1. Pintu Masuk Kendaraan



Disini terlihat perilaku yang ingin dibentuk oleh desain yang ada adalah perilaku tertib. Pengguna bangunan beserta kendaraan melewati jalan sesuai jenis kendaraannya. Desain berupa pemisahan jalan antara mobil dan sepeda motor, dan dilengkapi dengan rambu petunjuk yang semakin memperjelas. Pengguna harus menyesuaikan perilakunya dengan desain ini (→ADAPTASI). Dengan berperilaku tertib maka diharapkan terjadi kelancaran, kemudahan dan kenyamanan.

2. Ruang Pendaftaran Rawat Jalan



Pada ruang ini perilaku pengguna untuk tidak berlaku tertib sangat besar, dimana pengguna bisa saling mendahului untuk mendapatkan pelayanan. Maka digunakanlah mesin nomor antrian ini untuk merubah perilaku pengguna (→ADAPTASI) agar tertib. Setiap orang yang datang diharuskan mengambil nomor antrian di mesin ini dan duduk pada tempat duduk yang disediakan untuk menunggu panggilan dilayani.

3. Ruang dilengkapi dengan Tempat Sampah



Setiap ruang dilengkapi dengan tempat sampah agar setiap orang berperilaku bersih (→ADAPTASI). Bentuk dan letak tempat sampah yang mudah terlihat akan mencegah orang untuk membuang sampah sembarangan. Hal ini ditambah dengan lantai yang bersih dan mengkilap sehingga membuat orang semakin enggan berperilaku membuang sampah sembarangan

4. Tempat duduk diluar Ruang Rawat Jalan



Perilaku keluarga pasien yang datang menjenguk cenderung untuk berlama-lama sehingga mungkin dapat mengganggu waktu istirahat pasien. Maka untuk perilaku demikian disediakan ruang duduk diluar ruang rawat jalan (→ADJUSTMENT). Desain kursi dibuat dalam jarak personal (lebih dari 0,5m) sehingga satu sama lain masih bisa berkomunikasi namun tidak terlalu dekat. Bahan kursi dibuat dari bahan yang keras karena memang diharapkan orang tidak duduk berlama-lama disana. Bentuk kursi dibuat sedemikian rupa agar sulit dipindah sehingga penataan tetap rapi dan tertib.

5. Depo Farmasi



Fungsi ruang yang mewadahi pembelian obat untuk pasien membutuhkan kecepatan dalam pelayanan. Penataan ruang yang jelas membantu orang berperilaku seperti yang diharapkan tersebut (→ADJUSTMENT). Pengguna datang ke meja pelayanan untuk menyerahkan resep kemudian duduk pada tempat duduk yang disediakan. Bentuk meja pelayanan yang tinggi (1.20m) membantu Privacy petugas untuk tidak diganggu dalam melaksanakan pekerjaannya. Tempat duduk telah disediakan untuk mewadahi kegiatan menunggu yang biasanya cukup lama(→ADJUSTMENT).

6. Ruang Rawat Inap Kelas 2



Kapasitas ruang ini satu kamar untuk 4-6 orang pasien. Ruang berkesan sempit. Meskipun Dindingnya berwarna putih dan cahaya dari jendela cukup terang, namun ruang tetap berkesan sempit. Antar pasien tidak ada sekat pemisah sehingga Privacy pasien dan keluarganya tidak tercipta disini. Pada ruang ini diharapkan pengguna berperilaku menyesuaikan dengan kondisi yang ada (→ADAPTASI).

7. Ruang Rawat Inap Kelas 1



Kapasitas ruang untuk 3 orang pasien. Sekat ruang non permanen (tirai) membantu terbentuknya privacy pasien. Namun demikian karena sekat terbuat dari kain, suara dari sebelah cukup terdengar dan mengurangi privacy sehingga perilaku pengguna harus menyesuaikan dengan kondisi ini (→ ADAPTASI).

8. Ruang Rawat Jalan VVIP



Kapasitas ruang untuk 1 orang pasien dengan tempat tidur khusus penunggu pasien. Desain ruang dibuat agar pengguna bisa merasa nyaman (→ADJUSTMENT). Disediakan tempat tidur penunggu pasien karena perilaku orang sakit yang selalu ingin dekat dengan keluarga dapat terlaksana sehingga mempercepat kesembuhannya. tempat tidur dilengkapi dengan remote control untuk membantu kenyamanan dan kemudahan pasien. Warna dan tata lampu yang redup membantu pasien beristirahat dengan nyaman. dilengkapi dengan tirai penyekat antar tempat tidur agar tetap ada privacy pasien jika dibutuhkan

Dari 8 titik pengamatan pada bangunan RSU haji diatas, ditemukan ada 5 titik pengamatan yang bersifat Adaptasi dan 3 titik pengamatan yang bersifat Adjustment. Artinya desain yang ada lebih bersifat kepada desain yang mengubah tingkah laku pengguna agar sesuai dengan lingkungannya.

Ruang-ruang yang bersifat Adaptif adalah pintu masuk kendaraan, ruang pendaftaran rawat jalan, ruang dengan tempat sampah, ruang rawat jalan kelas 2 dan ruang rawat jalan kelas 1. Sedangkan perilaku Adjustment adalah ruang duduk pada ruang rawat jalan, Depo farmasi dan Ruang Rawat Jalan Kelas VVIP

Dari hasil pengamatan terlihat bahwa perilaku Adaptif dibentuk oleh desain pada ruang-ruang public yang :

- rentan terjadinya perilaku tidak tertib pada tempat tersebut
- tempat yang membutuhkan kelancaran (misalnya pintu masuk kendaraan).

Sedangkan perilaku Adjustment diciptakan pada ruang public yang :

- membutuhkan kenyamanan pengguna
- biasanya untuk menciptakannya membutuhkan dana lebih besar

KESIMPULAN

Pengamatan ini menghasilkan kesimpulan bahwa pada ruang-ruang public yang banyak digunakan masyarakat dari berbagai lapisan, maka desain ruang harus lebih bersifat Adaptasi dimana desain yang ada mengarahkan perilaku pengguna untuk berperilaku seperti yang diharapkan sehingga terjadi ketertiban, kelancaran dan kemudahan aktifitas. Sedangkan pada ruang-ruang yang membutuhkan kenyamanan tinggi, desain lebih banyak memperhatikan kenyamanan dan kebutuhan pengguna. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bahwa desain ruang public yang memperhatikan perilaku akan menjadi lebih baik sehingga aktifitas berjalan tertib, nyaman dan lancar

DAFTAR PUSTAKA :

Haryadi dan B Setiawan, 1995, *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku*, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi

Laurens, Joyce M, 2005, *Studi Perilaku Lingkungan*, Penerbit PT Grasindo, Jakarta

Sarwono, Sarlito W, 1995, *Psikologi Lingkungan*, cetakan Kedua, Penerbit PT Grasindo, Jakarta,

Surakhmad, Winarno, 1998, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metoda Teknik*, Tarsito, Bandung

<http://rsuhaji.jatimprov.go.id/>, tgl download 28 januari 2013

<http://www.transsurabaya.com/2010/08/rsu-haji-surabaya/>, tgl download 28 januari 2013

<http://marketingthanks.blogspot.com/2011/05/pelayanan-pasien-miskin-di-rs-haji.html>, tgl download 28 januari 2013